

PERUBAHAN EKOLOGI DI WILAYAH GUNUNGPATI TAHUN 2000-2015 (PASCA BERDIRINYA UNNES)

Dafa Shobri Widodo¹, Nina Witasari²
Universitas Negeri Semarang^{1,2}
dafashobri@students.UNNES.ac.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keberadaan kampus Universitas Negeri Semarang terhadap penggunaan lahan atau konversi lahan terhadap kondisi ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan, baik dari segi dampak positif maupun negatifnya. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah penggunaan metode sejarah. Hasil penelitian menunjukkan perubahan ekologi pada wilayah Kelurahan Sekaran sebagai kawasan pinggiran menjadi wilayah modern di Kota Semarang dipengaruhi oleh keberadaan Universitas Negeri Semarang (UNNES). Perkembangan Kelurahan Sekaran mengakibatkan: a) Pergeseran mata pencaharian masyarakat, b) Alih fungsi lahan pertanian menjadi hunian mahasiswa serta bangunan penyedia barang dan jasa, c) Peningkatan akses komunikasi antara warga lokal dan pendatang, dan d) Terjadinya banjir berulang pada puncak musim hujan (November–Januari), meskipun wilayah ini berada di area tinggi Kota Semarang.

Kata Kunci: Kampus UNNES, Kemajuan Pembangunan, Perubahan Ekologis.

ABSTRACT

This study aims to examine the impact of Universitas Negeri Semarang (UNNES) on land use and land conversion, as well as its effects on the economic, social, cultural, and environmental conditions, highlighting both positive and negative aspects. The historical method was employed in this research. The findings reveal that ecological changes in Sekaran subdistrict, which has transitioned from a peripheral area to a modern region in Semarang City, were influenced by the presence of UNNES. The development of Sekaran Subdistrict has resulted in: a) shifts in the livelihoods of local residents, b) the conversion of agricultural land into student housing and commercial establishments providing goods and services, c) improved communication access between local residents and newcomers, and d) recurring floods during the peak rainy season (November–January), despite the area's location in a highland region of Semarang City.

Keywords: Development Progress, Ecological Changes, UNNES Campus

PENDAHULUAN

Pada tahun 1947 wilayah Gunungpati adalah bagian integral dari Kabupaten Semarang dengan status Kawedanan, hingga tahun 1980 menjadi wilayah pemekaran dari Kota Semarang dan beralih status menjadi Kecamatan. Kecamatan Gunungpati merupakan salah satu kecamatan yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Gajahmungkur di sisi utara, Kecamatan Mijen di sisi barat, Kecamatan Banyumanik di sisi timur, dan Kabupaten Semarang di sisi selatan (Tiffani, 2015). Gunungpati merupakan kecamatan terbesar kedua di Kota Semarang dengan total luas wilayah 5.399,085 Ha, memiliki enam belas wilayah kelurahan (Ratnasari, 2015). Salah satunya adalah Kelurahan Sekaran yang memiliki luas 490.718 Ha, yang terdiri dari perkampungan, sawah, lahan, hutan serta lahan untuk kampus.

Penggunaan lahan di Kelurahan Sekaran dari tahun ke tahun mengalami perubahan dalam bidang pertanian maupun non pertanian. Salah satu hal yang melatarbelakangi perubahan wilayah adalah pendirian kampus Universitas Negeri Semarang pada tahun 1999 di Gunungpati. Kampus ini adalah pindahan dari IKIP Semarang yang pada tahun tersebut berubah statusnya menjadi universitas sesuai dengan Keputusan Presiden nomor 124 tahun 1999 tentang perubahan IKIP Semarang, Bandung dan Medan menjadi universitas, IKIP Semarang berganti nama menjadi Universitas Negeri Semarang (UNNES). Nama-nama fakultas di lingkungan UNNES adalah Fakultas Ilmu Pendidikan, Fakultas Bahasa dan Seni, Fakultas Ilmu Sosial, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Teknik, Fakultas Keolahragaan dan program Pascasarjana. Sebagai Universitas berwawasan konservasi sangat penting

bagi UNNES untuk memahami konteks lokal secara spasial, toponomi dan kesejarahan (Hanafi, 2023).

Keberadaan kampus UNNES di Kelurahan Sekaran lambat laun memberikan pengaruh terhadap perubahan ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan. Hal tersebut terjadi seiring dengan banyaknya mahasiswa yang berdatangan untuk menetap atau kos di daerah sekitar kampus. Dari sisi ekonomi terlihat perubahan yang signifikan atas kepemilikan *property* dari warga asli Kelurahan Sekaran dan sekitarnya. Mereka menitikberatkan pada penjualan aset-aset berupa tanah-tanah untuk dijadikan kos atau wisma mahasiswa dan dari hasil penjualan tersebut mereka memilih untuk meninggalkan Kelurahan Sekaran untuk mencari tempat baru sebagaimana pengakuan warga setempat. Namun, untuk penduduk yang masih bertahan kebanyakan mengalihkan sumber mata pencahariannya menjadi penyedia barang dan jasa di sekitar jalan raya UNNES. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perubahan mata pencaharian masyarakat Kelurahan Sekaran yang bergeser dari sektor tradisional menjadi lebih modern. Sebelum adanya UNNES sebagian besar masyarakat Kelurahan Sekaran merupakan petani palawija, yang mendistribusikan hasil panennya ke beberapa pasar seperti pasar Bandarharjo Ungaran, pasar Gunungpati dan daerah Pudukpayung di Kota Semarang. Secara langsung kehadiran pada pendatang menjadi inisiator atas jenis-jenis pekerjaan baru kepada masyarakat setempat. Dilihat dari segi pendapatan, keberadaan UNNES memberikan dampak positif dengan semakin baiknya kondisi perekonomian masyarakat setempat karena mempunyai pendapatan baru selain sebagai petani. Kondisi tersebut mendorong tingkat konsumsi

masyarakat di sekitar UNNES menjadi lebih beragam dan tinggi, dampaknya perputaran uang yang tadinya sangat lambat berubah menjadi cepat. Kemudian, proses *suburbanization* dan *urbanagglomeration* dari kota ke wilayah Gunungpati secara langsung maupun tidak akan menimbulkan perubahan sosial dan budaya di Kelurahan Sekaran.

Masyarakat kota dipandang oleh masyarakat desa, sebagai masyarakat yang lebih tinggi strata sosial, ekonomi dan budayanya. Konsep-konsep kemajuan dan modern telah merubah persepsi masyarakat desa cenderung berkiblat ke kota, namun secara kultural masih erat untuk mempertahankan tradisi lama dalam lingkup dusun. Secara definitif kota adalah sebuah daerah pemukiman yang lebih besar dari desa, umumnya memiliki infrastruktur dan fasilitas yang lebih berkembang seperti jalan, gedung pasar, dan sistem transportasi yang lebih terbaru (Dmitri, 2024). kehidupan masyarakat Kelurahan Sekaran dan sekitarnya mengalami *diversifikasi* tatanan tradisinya, generasi tua lebih mampu bertahan dalam menjaga sendi-sendi sosial dan budaya lokal dibandingkan dengan generasi muda yang sudah mulai berbaur dengan tatanan kehidupan masyarakat kota. *Akulturasi* budaya antara pendatang dengan masyarakat lokal mampu melahirkan interaksi sosial yang beragam, dalam artian banyak kegiatan kemasyarakatan di dalamnya tidak hanya di ikuti oleh masyarakat lokal saja namun diikuti pula oleh para pendatang.

Dari segi lingkungan penggunaan lahan untuk dijadikan sebagai kos/wisma mahasiswa yang semakin berkembang membuat ruang terbuka hijau di Kelurahan Sekaran semakin menipis, terlebih saat ini jarak antar rumah-rumah sangatlah dekat, tak lebih dari 1 meter

saja. Terlebih banyak warga asli dari Kelurahan Sekaran yang meninggalkan kampung halamannya secara permanen mendorong terjadinya kemunduran interaksi dari ekologi yang membuat adanya kerusakan lingkungan sekitar Kelurahan Sekaran. Kerusakan tersebut dapat kita amati dari hilangnya satwa endemik dari kawasan kelurahan sekitar seperti babi hutan, burung pentet, prenjak, dan berpindahnya kawanan monyet asli kelurahan Sekaran ke tempat yang lain. Sebelumnya terdapat kawanan monyet yang masih dapat ditemui di pinggiran fakultas teknik, namun saat ini sudah tidak ditemukan kembali. Dari beberapa data (BPS, Semarang dalam angka tahun 2005) menampilkan penggunaan lahan di Kecamatan Gunungpati tahun 2004, terdapat informasi tentang perubahan lingkungan yang terjadi di kawasan Gunungpati, terutama di kawasan UNNES. Penggunaan lahan berupa pemukiman, sawah, kebun, dan kawasan konservasi terbagi menjadi beberapa bagian seperti di kelurahan Sekaran. Pada wilayah tersebut penggunaan lahan sebagai pemukiman sebesar 140 ha, penggunaan lahan untuk jasa sebesar 44 ha. Penggunaan lahan untuk sawah sebesar 133 ha, penggunaan lahan untuk perkebunan sebesar 110 ha, dan penggunaan lahan sebagai kawasan konservasi sebesar 173 ha. Pemerian selanjutnya penunjukan terdapat perubahan penggunaan lahan pertanian ke non pertanian yang berubah cukup signifikan seperti penggunaan lahan pertanian yang awalnya sebesar 416 ha pada tahun 2004 berubah menjadi 287 ha pada tahun 2011. Perubahan penggunaan lahan tersebut mendorong terjadinya kerusakan-kerusakan ekosistem baik berupa ketersediaan air bersih maupun penurunan kualitas tanah di sekitaran UNNES. Perubahan kebijakan tentang penataan ruang dan investasi di kawasan

Semarang juga menjadi salah satu faktor pendorong terjadinya perubahan ekologi yang terjadi di wilayah Gunungpati. Pada RT dan RW Kota Semarang tahun 2000-2010 terdapat rencana struktur ruang yang di dalamnya memuat rencana pusat dan sub pusat pengembangan, dengan kata lain pusat pengembangan direncanakan tetap di pusat Kota Semarang (kawasan Simpang Lima, Pandanaran, Tugumuda dan sekitarnya) dan sub pusat pengembangannya menyebar di daerah pinggiran termasuk halnya daerah pengembangan perguruan tinggi di Gunungpati. Hal ini bertujuan untuk menciptakan pusat pertumbuhan baru sehingga dapat memecah pemusatan dan kepadatan di pusat kota. selain itu, mendorong pertumbuhan dan perkembangan daerah pinggiran Kota Semarang dapat merata (Nugroho, 2009).

Penelitian ini akan berfokus pada perubahan lingkungan serta peran adaptif dari masyarakat sekitaran Universitas Negeri Semarang yang menjadi sentral dari kegiatan belajar mengajar mahasiswa pada tahun 2000-2015. Terhitung sejak bergantinya IKIP Semarang Menjadi Universitas Negeri Semarang tahun 1999 banyak sekali perbuahan-perubahan seperti penggunaan lahan untuk dijadikan sebagai ruang huni mahasiswa berupa kos-kosan dan sebagai tempat berwirausaha masyarakat setempat dan/atau masyarakat pendatang. Perubahan lain yang terlihat adalah interaksi antara alam dengan manusia yang menurun, berkurangnya resapan air, dan penggunaan air untuk kebutuhan sehari-hari yang menipis. Dalam tempo 15 tahun memberikan dampak nyata terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar baik dari segi positif maupun negatif. Penelitian ini berfokus pada perubahan pola pemanfaatan sumber daya baik alam maupun manusia di

wilayah Kecamatan Gunungpati selama periode 2000 sampai 2015, yang belum banyak diteliti dalam literatur sejarah lingkungan. Sebelumnya, sebagian besar penelitian hanya menyoroti dampak ekologis di tingkat nasional, sementara kajian terkait dinamika lokal dan interaksi komunitas dengan lingkungannya sangat terbatas. Studi ini menjawab kesenjangan tersebut dengan menggali sumber-sumber lokal, tradisi lisan untuk memberikan perspektif baru mengenai hubungan manusia dengan lingkungan dalam konteks lokal.

METODE PENELITIAN

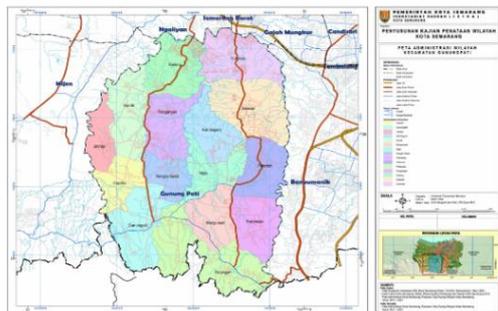
Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah penggunaan metode sejarah. Penelitian sejarah melibatkan beberapa langkah utama yang dirancang untuk memberikan panduan praktis bagi penelitian sejarah. Oleh karena itu, dalam membangun tulisan ini menggunakan data tekstual atau tertulis. Penggunaan sumber data tekstual ini diperoleh dari Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah yang mengoleksi dokumen sezaman dengan realitas masa lalu. Sumber tekstual lainnya dapat diperoleh melalui pemerintahan Kecamatan Gunungpati yang memuat tentang kondisi demografi wilayah Kecamatan Gunungpati tahun 2000. Selain itu, terdapat sumber tekstual lainnya yang didapatkan melalui Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah diantara tahun 2011 sampai 2015. Tidak hanya penggunaan sumber tekstual, terdapat pula penggunaan sumber non tekstual, berupa wawancara dengan warga Kelurahan Sekaran, Kecamatan Gunungpati yang memberikan gambaran awal kondisi Wilayah Gunungpati sebelum adanya Universitas Negeri Semarang. Dari berbagai informasi atau bukti dalam artikel ini menjelaskan mengenai keadaan Wilayah Kecamatan Gunungpati dari sebelum adanya

UNNES sampai keadaan Kecamatan Gunungpati dalam 15 tahun terakhir.

HASIL PENELITIAN

Kecamatan Gunungpati: Kondisi Geografi pada Saat Berdirinya UNNES

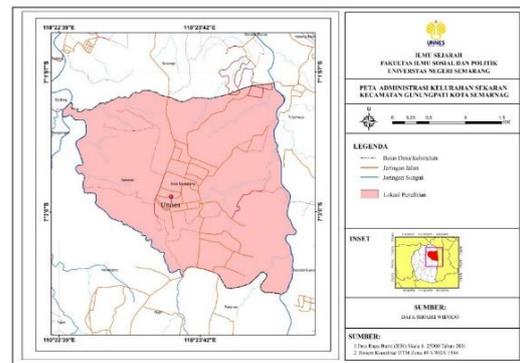
Secara geografis, Kecamatan Gunungpati terletak di dataran tinggi dengan morfologi perbukitan yang sebelumnya mendukung aktivitas agraris seperti pertanian dan perkebunan. Wilayah Kecamatan Gunungpati merupakan salah satu kecamatan yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Gajahmungkur dan Ngaliyen di sebelah Utara, Kecamatan Banyumanik dan Kabupaten Semarang di sebelah Timur, Kabupaten Semarang di sebelah Selatan, Kecamatan Mijen dan Kabupaten Kendal di sebelah Barat.



Gambar 1. Peta Persebaran Kelurahan di Kecamatan Gunungpati
(Sumber: Pemerintah Kecamatan Gunungpati)

Namun, sejak berdirinya Universitas Negeri Semarang (UNNES) pada tahun 1990-an, konversi lahan masif mulai terjadi, di mana lahan pertanian beralih menjadi pemukiman, kos-kosan, dan fasilitas komersial. Perubahan ini mengurangi ruang terbuka hijau, menurunkan kapasitas resapan air, dan mengubah struktur ekosistem lokal, yang kini semakin tertekan oleh urbanisasi.

Kelurahan Sekaran menjadi salah satu kawasan strategis di Kecamatan Gunungpati karena posisinya yang menghubungkan Kota Semarang dengan wilayah sekitarnya. Perkembangan kampus UNNES yang pesat memicu urbanisasi besar-besaran di wilayah ini, yang tidak hanya meningkatkan jumlah penduduk, tetapi juga mendorong pembangunan infrastruktur baru. Pembangunan jalan, perumahan, dan fasilitas umum menjadi kebutuhan mendesak, namun sering kali pembangunan ini mengabaikan kelestarian lingkungan, menciptakan tekanan besar terhadap sumber daya alam yang ada di Kelurahan Sekaran.



Gambar 2. Kelurahan Sekaran
(Sumber: Pemerintah Kecamatan Gunungpati)

Pada gambar 2 menunjukkan peta lokasi Universitas Negeri Semarang sebagai salah satu perguruan tinggi yang berada di kawasan Kelurahan Sekaran, Kecamatan Gunungpati. Secara keseluruhan, lokasi UNNES yang strategis memberikan keseimbangan antara kawasan pinggiran kota yang tenang dan aksesibilitas ke fasilitas kota yang memadai. Oleh karena itu, menjadikannya sebagai salah satu tempat mengenyam pendidikan tinggi di Kota Semarang.

Urbanisasi di Kelurahan Sekaran tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga pada perubahan sosial-ekonomi masyarakat. Sebelumnya, sebagian besar penduduk mengandalkan pertanian sebagai mata pencaharian utama, namun seiring dengan meningkatnya migrasi mahasiswa dan pekerja pendatang, masyarakat mulai beralih ke sektor jasa, perdagangan, dan usaha kecil. Pergeseran ini terlihat jelas dalam munculnya toko-toko modern yang menggantikan toko tradisional yang sebelumnya banyak ditemukan di kawasan ini. Meskipun pendapatan masyarakat meningkat, perubahan tersebut juga menimbulkan kesenjangan sosial, di mana sebagian warga lokal merasa terpinggirkan oleh perkembangan ekonomi yang pesat ini.

PEMBAHASAN

Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi perubahan lingkungan, seiring meningkatnya jumlah populasi, kebutuhan akan lahan, air, energi kian bertambah. Pertumbuhan penduduk yang tinggi dianggap oleh sebagian ahli ekonomi merupakan penghambat pembangunan (Azulaidin, 2021). Hal ini sering kali menyebabkan alih fungsi lahan, seperti perubahan kawasan hutan kecil menjadi pertanian dan atau pemukiman. Peningkatan jumlah penduduk pada daerah pinggiran kota Semarang akan menuntun terjadinya urbanisasi ke daerah pedesaan (Oktinova, 2019).

Tabel 1. Jumlah Penduduk di Kelurahan Sekaran Tahun 2011 sampai 2015

Tahun	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
2011	3085	3114	6199
2012	3278	3127	6405
2013	3301	3197	6498
2014	3323	3231	6554
2015	3340	3253	6593

(Sumber: BPS Kota Semarang, 2016)

Berdasarkan tabel 1 diketahui dari rentan waktu 2011 sampai dengan 2015 pertumbuhan jumlah penduduk mengalami peningkatan, pada mulanya tahun 2011 sejumlah 6199 jiwa bertambah pada tahun 2015 menjadi 6593 jiwa. Hal ini menunjukkan adanya penambahan penduduk sebanyak 394 jiwa dalam kurun waktu lima tahun, dengan rata-rata pertumbuhan sekitar 78,8 jiwa per tahun.

Tabel 2. Kepadatan penduduk di Kelurahan Sekaran Tahun 2011 sampai 2015

Tahun	Luas (km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan (Per km ²)
2011	4.05	6199	1531
2012	4.05	6405	1581
2013	4.05	6498	1604
2014	4.05	6559	1618
2015	4.05	6593	1623

(Sumber: BPS Kota Semarang, 2016)

Perkembangan kepadatan penduduk di Kelurahan Sekaran dari tahun 2011 sampai 2015 mengalami peningkatan jumlah penduduk sebesar 394 jiwa dengan rata-rata kepadatan per-km sebesar 92km². Oleh karena itu akan mendorong terjadinya perpindahan penduduk baik lokal maupun asing yang menyebabkan tekanan urbanisasi yang kian meningkat, masyarakat Kelurahan Sekaran mulai beradaptasi dengan memanfaatkan peluang-peluang baru di sektor ekonomi. Salah satu contoh adaptasi adalah diversifikasi dalam sektor pertanian, dengan beralih ke

tanaman hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi, seperti cabai, durian, dan jambu kristal. Masyarakat juga berupaya memperkuat struktur bangunan rumah mereka untuk mengurangi risiko kerusakan akibat tanah longsor yang sering terjadi di musim hujan. Selain itu, kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan semakin meningkat, yang ditandai dengan partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan penghijauan dan reboisasi.

Namun, meskipun ada upaya-upaya tersebut, salah satu isu utama yang dihadapi Kelurahan Sekaran adalah ketersediaan sumber daya air yang semakin terbatas. Berkurangnya area resapan air akibat konversi lahan menyebabkan kesulitan dalam pasokan air bersih, yang membuat masyarakat terpaksa membeli air dari sumber eksternal. Selain itu, polusi tanah dan air menjadi masalah yang semakin mendesak. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya konservasi yang lebih sistematis dan berbasis teknologi ramah lingkungan untuk mengatasi permasalahan lingkungan ini.

Tabel 3. Jumlah penggunaan lahan di Kelurahan Sekaran Tahun 2011 sampai 2015

Tahun	Pekarangan, & Halaman Sekitar Bangunan	Tegalan	Jumlah
2011	108.60	0.00	108.60
2012	108.60	0.00	108.60
2013	108.60	0.00	108.60
2014	108.60	0.00	108.60
2015	108.60	0.00	108.60

(Sumber: BPS Kota Semarang, 2016)

Kustiawan (1997) dalam Amalia (2014) menjelaskan bahwa secara umum alih fungsi lahan itu menyangkut transformasi dalam pengalokasian sumber daya lahan dari satu penggunaan ke penggunaan lainnya (Indrianawati,

2020). Perencanaan penggunaan lahan sangat dipengaruhi oleh manusia, aktivitas, dan lokasi (Oktinova, 2019). Seiring dengan meningkatnya urbanisasi, keberadaan ruang terbuka hijau yang berfungsi untuk menyerap air dan menjaga kualitas udara semakin menipis. Hal ini mempengaruhi kualitas hidup masyarakat, terutama di musim hujan, ketika risiko tanah longsor dan banjir meningkat. Masyarakat setempat semakin menyadari pentingnya pelestarian lingkungan, yang tercermin dalam berbagai program penghijauan yang melibatkan pemerintah lokal, mahasiswa, dan komunitas masyarakat. Program seperti Sistem Informasi Penanaman dan Perawatan Pohon (SIOMON) menjadi alat penting dalam memantau dan mengelola upaya konservasi lingkungan di Kelurahan Sekaran, dengan harapan menciptakan keseimbangan ekologis di tengah tekanan urbanisasi yang semakin besar.

Pola adaptasi sosial-ekonomi masyarakat Kelurahan Sekaran juga terlihat pada pergeseran pola konsumsi. Sebelumnya, masyarakat lebih mengandalkan toko-toko tradisional yang dikelola oleh penduduk lokal, namun seiring dengan pesatnya urbanisasi, semakin banyak toko modern yang membuka cabang di wilayah ini. Selain itu, sektor jasa dan perdagangan berkembang pesat, dengan meningkatnya jumlah usaha kecil yang menyediakan berbagai layanan untuk memenuhi kebutuhan pendatang dan mahasiswa. Pergantian ini mencerminkan adanya perubahan dalam preferensi konsumen, yang semakin mengarah pada modernisasi dan globalisasi. Namun, pergeseran ini juga menciptakan ketimpangan sosial, di mana sebagian masyarakat lokal kesulitan bersaing dengan pendatang yang lebih mapan secara ekonomi.

Salah satu dampak positif dari urbanisasi di Kelurahan Sekaran adalah peningkatan kualitas infrastruktur. Pembangunan jalan yang lebih baik, akses transportasi yang lebih luas, serta fasilitas umum yang memadai sangat mendukung aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat. Infrastrukturnya yang berkembang pesat juga mendukung sektor pendidikan, dengan meningkatnya jumlah mahasiswa yang datang untuk belajar di UNNES. Hal ini membuka peluang lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat setempat, meskipun harga tanah yang terus merangkak naik juga menciptakan tantangan baru bagi masyarakat lokal dengan daya beli terbatas.

Tabel 4. Sarana Perekonomian di Kelurahan Sekaran Tahun 2011 sampai 2015

Tahun	Pasar	Kios/Toko/Warung	Jumlah
2011	1	250	251
2012	1	250	251
2013	1	250	251
2014	1	250	251
2015	1	250	251

(Sumber: BPS Kota Semarang, 2016)

Strategi Adaptasi terhadap Perubahan Ekologi

Kecamatan Gunungpati, yang terletak di bagian selatan Kota Semarang dengan kondisi geografis perbukitan dan lahan hijau yang luas. Pertumbuhan wilayah yang cukup pesat baik berupa pemanfaatan sumber daya alam maupun manusianya, mempengaruhi kualitas lingkungan dan kehidupan masyarakatnya. di balik manfaat-manfaat yang telah digunakan, Kelurahan Sekaran juga menghadapi tantangan besar dalam menjaga keseimbangan antara modernisasi dan keberlanjutan lingkungan. Perubahan yang begitu cepat dalam hal jumlah penduduk, penggunaan lahan, dan pola

konsumsi menimbulkan tekanan besar terhadap sumber daya alam, termasuk pasokan air bersih, pengelolaan sampah, dan ketersediaan ruang hijau. Masyarakat yang terbiasa dengan kehidupan agraris kini harus beradaptasi dengan kehidupan urban yang serba cepat, yang kadang-kadang sulit untuk diimbangi dengan pemeliharaan lingkungan yang baik.

Untuk menghadapi tantangan ini, dibutuhkan pendekatan pembangunan yang lebih terencana dan berbasis keberlanjutan. Pemerintah, masyarakat lokal, dan pihak-pihak terkait seperti akademisi, perlu bekerja sama untuk merancang kebijakan dan program yang mengintegrasikan pembangunan ekonomi dengan pelestarian lingkungan. Program seperti reboisasi, pengelolaan limbah, serta peningkatan kapasitas resapan air perlu diperluas dan diperkuat untuk memastikan bahwa perkembangan wilayah Kelurahan Sekaran tidak mengorbankan kualitas lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat dalam jangka panjang.

Sebagai kawasan yang terus berkembang pesat, Kelurahan Sekaran memerlukan strategi pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Masyarakat setempat perlu lebih diberdayakan melalui pendidikan lingkungan yang lebih luas, serta dilibatkan dalam pengambilan keputusan yang terkait dengan penggunaan lahan dan konservasi alam. Dengan pendekatan yang tepat, Kelurahan Sekaran dapat mengembangkan potensi ekonominya tanpa mengabaikan pentingnya menjaga kelestarian alam, menciptakan kawasan yang tidak hanya maju secara ekonomi tetapi juga ramah lingkungan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan wilayah Kelurahan Sekaran menggambarkan dampak ganda dari urbanisasi dan modernisasi. Di satu sisi,

urbanisasi memberikan peluang ekonomi baru yang meningkatkan pendapatan masyarakat dan memperbaiki kualitas infrastruktur. Namun, di sisi lain, perkembangan yang begitu cepat menyebabkan tekanan besar terhadap lingkungan dan sosial-ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan strategi adaptasi yang kolaboratif dan berkelanjutan untuk menciptakan keseimbangan antara kebutuhan pembangunan dan pelestarian lingkungan di Kelurahan Sekaran.

SIMPULAN

Kesimpulan umum menunjukkan bahwa perubahan ekologi pada wilayah Kelurahan Sekaran sebagai kawasan pinggiran menjadi wilayah yang modern di Kota Semarang, salah satunya didorong oleh faktor pendidikan Universitas Negeri Semarang. Kesimpulan Khusus dari penelitian ini berfokus pada kondisi wilayah Pemukiman dan lingkungan di Kelurahan Sekaran yang dikaitkan dengan keberadaan UNNES sebagai pusat pendidikan tingginya, yaitu: a). Perkembangan kawasan Sekaran telah berpengaruh terhadap pergeseran mata pencaharian masyarakatnya, b). Penggunaan lahan pertanian yang semakin sedikit karena di alih fungsikan sebagai bangunan hunian dari mahasiswa dan bangunan penyedia barang dan jasa dari para pedagang, c). Terbukanya akses komunikasi yang lebih luas antara masyarakat lokal dengan para pendatang, d). Perubahan ekologi yang terjadi wilayah Sekaran, yang paling dirasakan adalah terjadinya banjir yang terulang, tentu saat puncak musim penghujan diantara bulan November hingga bulan Januari. Hal ini cukup tidak wajar, mengingat wilayah Kelurahan Sekaran, Kecamatan Gunungpati berada di lokasi yang cukup tinggi di wilayah Kota Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alie, C. P., & Suwandono, D. (2013). Pengaruh Perkembangan Perkotaan Terhadap Morfologi Kampung Kauman Kota Semarang. *Jurnal Ruang*, 1(1), 151–160. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/ruang/article/view/2952>
- Anggraeni, F., Delani, S., & Dwinata, F. F. (2023). Analisis Perubahan Penggunaan Lahan di Kecamatan Gunungpati Semarang Periode Tahun 2022. *Jurnal Sains Geografi*, 1(2), 20–29. <https://doi.org/10.2210/jsg.vx1ix.xx>
- Azulaidin, A. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Juripol*, 4(1), 30–34. <https://doi.org/10.33395/juripol.v4i1.10961>
- Dewi, N. K., & Rudiarto, I. (2014). Pengaruh Konversi Lahan terhadap Kondisi Lingkungan di Wilayah Peri-urban Kota Semarang (Studi Kasus: Area Berkembang Kecamatan Gunungpati). *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 10(2), 115. <https://doi.org/10.14710/pwk.v10i2.7641>
- Hanafi, F., & Priakusuma, D. (2023). Pengaruh Budaya Dan Komplek Regional Dalam Etimologi Toponimi Di Wilayah Sekitar UNNES. *Geosfera: Jurnal Penelitian Geografi*, 2(2), 84–93. <https://doi.org/10.37905/geojpg.v2i2.23055>
- Huzaini, A., Rahayu, S. (2013). Tingkat Kekritisn Lahan di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Semarang. *Jurnal Teknik PWK*. 2(2). <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/pwk/article/viewFile/2385/2432>

- Indrianawati, -, & Mahdiyyah, N. D. (2020). Dampak Pertumbuhan Penduduk Terhadap Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kabupaten Cirebon Tahun 2010-2016. *Reka Geomatika*, 2019(1), 21–29. <https://doi.org/10.26760/jrg.v2019i1.3706>
- Kusrini, K., Suharyadi, S., Hardoyo, S. R. (2011). Perubahan Penggunaan Lahan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya di Kecamatan GunungPati Kota Semarang. *Majalah Geografi Indonesia*, 25(1), 25–40. <https://doi.org/10.22146/mgi.13358>
- Luthfi, A., & Wijaya, A. (2013). Persepsi Masyarakat Sekaran Tentang Konservasi Lingkungan. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 3(1), 29–39. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v3i1.2290>
- Muhliansyah, M., Putri, A. P., Rasyid, M., Adriansyah, M. A., & Diana, D. (2019). Konstruk Alat Ukur Adaptasi Lingkungan. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 8(2), 123. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v8i2.3098>
- Oktinova, N., & Rudiarto, I. (2019). Kajian Penggunaan Lahan Di Sekitar Kawasan Bukit Semarang Baru. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 15(4), 262. <https://doi.org/10.14710/pwk.v15i4.21534>
- Rahayu, E. O., & Aji, A. Tukidi, T. (2019). Geo Image (Spatial-Ecological-Regional) Sebaran Kelayakan Air Sumur Sebagai Air Baku Minum di Kelurahan Sekaran. *Geo Image (Spatial-Ecological-Regional)*. 8(1), 1–8. <https://journal.UNNES.ac.id/sju/geoimage/article/view/29663/13055>
- Ratnasari, R., Sarengat, W., & Setiadi, A. (2015). Analisis Pendapatan Peternak Ayam Broiler Pada Sistem Kemitraan Di Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang. *Animal Agriculture Jorunal*, 4(1), 47–53. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/aaj/article/view/8474>
- Witasari, N. (2016). Astha Brata Dan Pranata Mangsa: Alam Dan Relasi Kuasa Dalam Konteks Agraria Di Jawa. *Paramita: Historical Studies Journal*, 25(2), 225. <https://doi.org/10.15294/paramita.v25i2.5138>
- Wulandari, N. D., & Setyo, D. L. (2020). Analisis Pola Persebaran Permukiman Tahun 1998, 2006, dan 2019 di Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang. *Geo Image*, 9(1), 65–72. <http://journal.UNNES.ac.id/sju/index.php/geoimage>